

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian menggunakan analisis statistil deskriptif, dimana data yang digunakan yaitu data rata-rata (*mean*), nilai *maximum* dan *minimum*, standar devisiasi, kemencengan, keruncingan dan Jarque-bera *statistic*.

**Tabel 4.1**

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	NPL	INFLASI	PDB	BIRATE	KURS	OILPRICE
Mean	3.668125	0.547083	5.643542	7.640625	10416.77	76.20521
Median	3.015000	0.445000	5.870000	7.500000	9535.000	77.60500
Maximum	8.330000	2.460000	6.510000	12.75000	14660.00	124.0800
Minimum	1.760000	-0.350000	4.310000	4.750000	8600.000	33.62000
Std. Dev.	1.902986	0.593837	0.674983	1.847156	1711.865	22.40691
Skewness	1.289336	1.478109	-0.414627	1.246563	0.932585	-0.002904
Kurtosis	3.459729	5.759918	1.876723	4.425752	2.426585	2.049376
Jarque-Bera	13.72180	32.71274	3.898827	16.49688	7.615326	1.807438
Probability	0.001048	0.000000	0.142358	0.000262	0.022200	0.405060
Sum	176.0700	26.26000	270.8900	366.7500	500005.0	3657.850
Sum Sq. Dev.	170.2037	16.57419	21.41330	160.3633	1.38E+08	23597.27
Observations	48	48	48	48	48	48

*Sumber : Hasil pengolahan Eviews*

Berdasarkan table diatas, nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel yang digunakan ialah antara lain ; 3.662125 untuk NPL, 0.547083 untuk Inflasi, 5.643542 untuk PDB, 7.640625 untuk BIrate, 10416.77 untuk Kurs dan 76.20521 untuk *Oi price*. Kemudian untuk nilai tengah (*median*) ialah 3.01050 untuk NPL, 0.44500 untuk inflasi, 5.8700 untuk PDB, 7.5000 untuk BIrate, 9535.00 untuk kurs, dan 77.60500 untuk *oilprice*. Selanjutnya untuk nilai maksimum dan minimum dari setiap variabel yaitu antara lain ; 8.33000 dan 1.76000 untuk NPL, 2.46000 dan -0.350000 untuk inflasi, 6.51000 dan 4.31000 untuk PDB, 12.75000 dan 4.75000

untuk *BIRate*, 14660.00 dan 8600.000 untuk kurs, dan 124.08000 dan 33.62000 untuk *oilprice*.

Sementara itu, nilai untuk standard deviasi dimana nilai tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan tiap data terhadap nilai rata-ratanya. Nilai standard deviasi pada penelitian ini ialah 1.90 untuk NPL, 0.59 untuk inflasi, 0.67 untuk PDB, 1.84 untuk *BIRate*, 1711.86 untuk kurs, dan 22.40 *oilprice*. Sedangkan untuk nilai kecondongan (*skewness*), keruncingan (*kurtois*), dan Jarque-Bera *statistic* merupakan nilai yang digunakan untuk melihat kecenderungan dan terdistribusi normal atau tidaknya suatu data. Adapun nilai kecondongan pada setiap variabel ialah 1.28 untuk NPL, 1.47 untuk inflasi, -0.41 untuk PDB, 1.24 untuk *BIRate*, 0.93 untuk kurs, dan -0.0029 untuk *oilprice*.

Kemudian untuk nilai keruncingan dari setiap variabel ialah 3.43 untuk NPL, 5.75 untuk inflasi, 1.87 untuk PDB, 4.42 untuk *BIRate*, 2.42 untuk kurs, dan 2.04 untuk *oilprice*. Sedangkan untuk nilai Jarque-Bera *statistic* pada setiap variabel didalam penelitian ini yakni antara lain ; 13.72 untuk NPL, 32.71 untuk inflasi, 3.898 untuk PDB, 16.49 untuk *BIRate*, 7.61 untuk kurs dan 1.80 untuk *oilprice*. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data memiliki kecenderungan berdistribusi normal.

## **B. Analisis *Vector Auto Regressive* (VAR)**

### **1. Uji Stasionaritas**

Uji stasionaritas merupakan hal yang penting untuk dilakukan pada suatu sata *time series*, dikarenakan pada data *time series* seringkali didapatkan data yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner atau nonstasioner memiliki makna yang sama dengan *random walk* atau *unir root*. Analisis regresi yang menggunakan data yang tidak stasioner dapat menyebabkan hasil yang tidak valid. Menurut Philip (1968) dan Thomas (1997), bahwa suatu regresi yang tidak menggunakan data yang stasioner akan menyebabkan terjadinya *spurious regressions*, yaitu hasil regresi tidak memiliki arti didalam ekonomi.

Dalam penelitian ini, uji stasiionaritas dilakukan dengan menggunakan dua metode secara bersamaan yaitu *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test* dan *Phillips-Perron (PP) test*. Tujuan digunakan dua metode uji stasionaritas ini adalah agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya. Penentuan stasioner data ditentukan dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dan PP dengan nilai kritis pada distribusi statistik MacKinnon. Apabila distribusi statistik MacKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakann adalah stasioner.

**Tabel 4.2**Hasil Uji *Roots Unit* dengan Metode *ADF test* dan *PP test*

Variabel	ADF test		PP test	
	<i>Level I (0)</i>	<i>1<sup>st</sup> Difference I (1)</i>	<i>Level I (0)</i>	<i>1<sup>st</sup> Difference I (1)</i>
NPL	-3.302954	-2.711333**	-1.263330	-7.234711**
Inflasi	-7.572641	-6.752273**	-7.685854	-37.84200**
PDB	-1.864899	-5.287365**	-2.228070	-5.290583**
BI Rate	-2.258793	-3.830305**	-1.483411	-3.461206**
Kurs	-0.537826	-5.820547**	-0.544641	-5.752958**
Oil Price	-2.350628	-6.192249**	-2.415944	-6.805850**

Sumber : Hasil pengolahan Eviews

Ket : \* Stasioner pada  $\alpha$  1%\* Stasioner pada  $\alpha$  5%\* Stasioner pada  $\alpha$  10%

Pada tabel diatas, pengujian masing-masing variabel dengan dua metode yaitu *ADF test* dan *PP test*, dimulai dengan pengujian stasionaritas pada tingkat *level*. Pada tabel 4.2, menunjukkan hasil uji *roots unit* (*ADF* dan *PP test*) pada masing-masing variabel penelitian ini tidak stasioner pada tingkat *level I (0)*. Maka dari hal tersebut, diperlukan data yang stasioner untuk dapat melanjutkan penelitian ini. Oleh karena itu, setiap variabel perlu di diferensiasikan pada tingkat integrasi diferensi *I<sup>st</sup> I (0)*. Setelah dilakukan diferensiasi pada tingkat *I<sup>st</sup> I (0)* seperti pada tabel 4.2, tiap-tiap variabel kemudian menjadi stasioner. Proses diferensiasi semua variabel dalam penelitian ini selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk logaritma. Dengan demikian, setelah uji *roots unit* dilakukan pada tingkat *I<sup>st</sup> I (0)*, bentuk masing-masing variabel tersebut berubah menjadi *difference in logarithm*. Hal ini dilakukan agar nantinya bisa bermanfaat untuk menyamakan satuan variabel agar dapat lebih konsisten.

## 2. Penentuan *lag* Optimal

Penentuan akan panjang *lag* optimal merupakan hal yang sangat penting dalam menganalisis data *time series*, karena jika *lag* optimal yang digunakan terlalu panjang akan mengurangi *degree of freedom*, dimana nantinya akan menyebabkan hilangnya informasi yang dibutuhkan. Di sisi lain, jika *lag* yang digunakan terlalu pendek akan menghasilkan model yang salah (*miss specification model*). Menurut Ekanda (2008), bahwa hal ini membuat penentuan *lag* optimal haruslah tepat, agar dapat menghasilkan residual yang bersifat Gaussian atau dengan kata lain terbebas dari masalah autokorelasi dan heterokedastisitas. Penentuan panjang *lag* optimal pada penelitian ini ditunjukkan pada table 4.3.

**Table 4.3**

Penentuan Panjang *lag* Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-352.8914	NA	3.939860	15.56050	15.75926	15.63495
1	-168.9672	319.8682	0.003961	8.650747	9.843340*	9.097500
2	-131.1786	57.50431*	0.002364*	8.094724*	10.28114	8.913769*

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

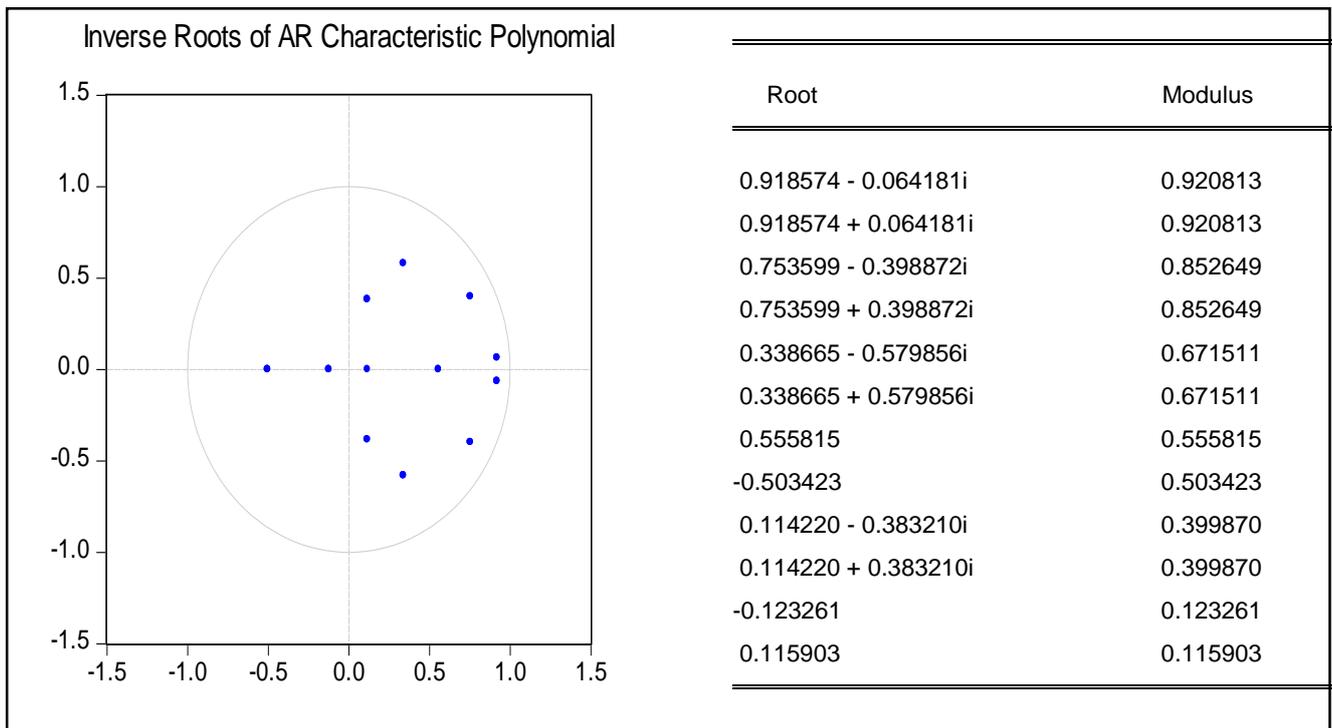
## 3. Uji Stabilitas

Penggunaan model VAR dalam suatu penelitian haruslah memiliki *lag* optimal yang stabil. Ketika model VAR yang tidak stabil digunakan maka akan menghasilkan instrumen model VAR yang tidak valid. Uji stabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan VAR *Stability Condition Check*, melalui *Roots of Characteristic Polynomial* dan juga grafik *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Lutkephol, 1991 berpendapat bahwa, pengujian stabilitas pada model VAR melalui *Roots of Characteristic Polynomial*, dapat dikatakan stabil jika seluruh nilai pada *inverse roots* memiliki modulus lebih kecil dari satu. Selanjutnya, uji

stabilitas model VAR melalui *Grafic Inverse Roots of AR Polynomial* yang nantinya mengidentifikasi nilai modulus didalam sebuah *circle unit*. Dalam hal ini, Enders (1995) berpendapat bahwa, model VAR dapat dikatakan stabil jika seluruh nilai modulusnya terletak didalam *circle unit*.

**Tabel 4.4**

Hasil Uji Stabilitas



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Berdasarkan hasil pengujian stabilitas pada table 4.4 diatas, nilai *inverse roots* dari model VAR tidak memiliki nilai modulus lebih dari satu dan semua nilai modulusnya berada didalam sebuah *unit circle*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa model VAR dengan panjang *lag* optimal 2 tergolong stabil. Maka dari itu, model VAR dalam penelitian ini telah memenuhi syarat stabilitas, maka model VAR dapat diestimasi. Berdasarkan kesimpulan terhadap pengujian stabilitas diatas, maka model *stress test* melalui analisis *sensitivity test* dan analisis *hypothetical scenario test* dapat dilakukan.

## C. Analisis Stress Test

### 1. Analisis Sensitivity Test

Pada analisis *stress test* terdapat beberapa metode analisis yang digunakan untuk menganalisis perilaku variabel yang ada didalamnya antara lain *sensitivity test* dan *scenario test*. Dalam penelitian, metode analisis yang digunakan ialah analisis *sensitivity test*. Analisis ini digunakan untuk menganalisis perilaku risiko perbankan terhadap sebuah guncangan (*single shock*) yang berasal dari variabel-variabel makroekonomi, dimana variabel tersebut didasarkan pada dua hingga lima kali pergerakan standar deviasi disetiap variabel makroekonomi. Menurut Baboucek dan Jancar (2005) serta Cihak (2005) menyatakan bahwa, penentuan besaran *shock* yang didasarkan dari dua hingga lima kali pergerakan standar deviasi dapat dilakukan dalam sebuah model analisis yang berdistribusi normal.

**Tabel 4.5**

#### **Besaran Shock**

<b>Jenis Shock</b>	<b>Standar Deviasi (%)</b>	<b>2x Standar Deviasi (%)</b>	<b>5x Standar Deviasi (%)</b>
Inflasi	0.13	0.26	0.67
PDB	0.09	0.19	0.49
BI rate	0.07	0.15	0.39
Kurs	0.14	0.29	0.74
Oil Price	0.019	0.039	0.098

Sumber : Hasil Pengelohan Eviews

Penggunaan *stress test* pada penelitian ini menggunakan analisis *sensitivity test* terhadap risiko kredit perbankan yang nantinya menggunakan perhitungan instrument *Impulse Response Function* (IRF). Hasil dari analisis *sensitivity test* nantinya akan di analisis kembali dengan melihat pergerakan NPL perbankan

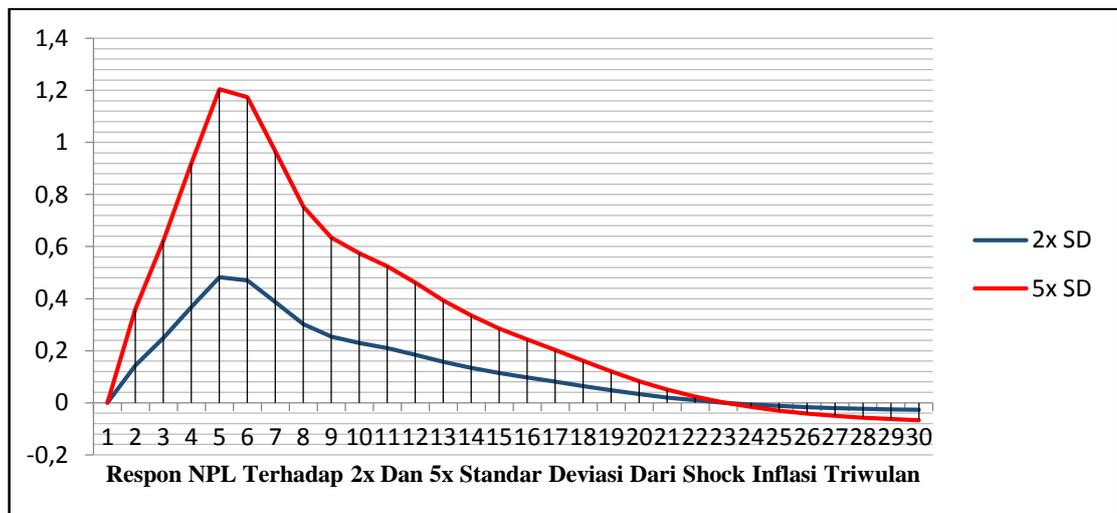
dalam beberapa kurun waktu berikut paska mengalami guncangan (*shock*) yang disebabkan oleh variabel makroekonomi. Hasil dari analisis *sensitivity test* terhadap NPL perbankan adalah sebagai berikut :

**a. Respon NPL terhadap Shock Inflasi Triwulanan**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari inflasi triwulanan berupa peningkatan yang berfluktuatif, menyebabkan peningkatan NPL perbankan yang terus menanjak pada awal periode dengan dua kali standard deviasi. Peningkatan terbesar terjadi pada periode (triwulan) kelima dengan peningkatan inflasi sebesar 0,21 persen pada dua kali standard deviasi membuat NPL meningkat yakni sebesar 0,48 persen (garis biru). Pada periode berikutnya, NPL mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0,012 persen menjadi 0,46 persen dan mengalami penurunan NPL terus terjadi hingga akhir periode yakni periode ketiga puluh. Penurunan NPL yang terbesar terjadi pada periode kedelapan sebesar 0,084 persen dari periode sebelumnya yakni 0,38 persen menjadi 0,30 persen pada periode kedelapan.

**Gambar 4.1**

**Respon NPL Terhadap Shock Inflai Triwulan**



Sumber : Hasil pengolahan Eviews

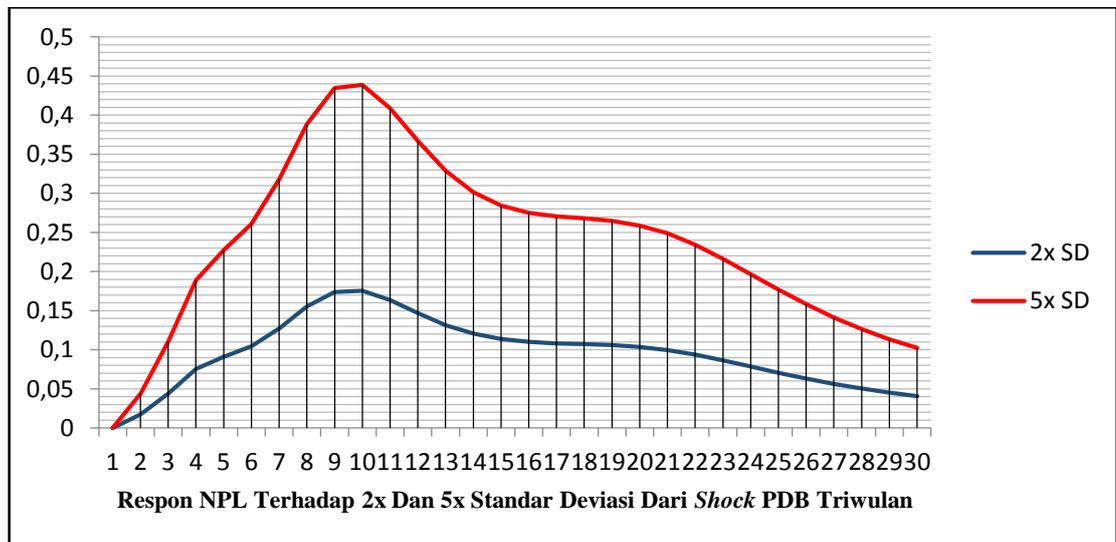
Pada lima kali standard deviasi berupa adanya peningkatan guncangan inflasi yang terus berfluktuasi. Hal tersebut membuat respon NPL juga mengalami peningkatan pada awal periode dan mengalami peningkatan terbesar pada periode kelima dengan peningkatan inflasi sebesar 0,53 persen, membuat NPL naik yakni sebesar 1.20 persen (garis merah). Pada periode selanjutnya respon NPL terhadap inflasi mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan terbesar terjadi pada periode kedelapan sebesar 0.21 persen menjadi 0.75 persen yang sebelumnya sebesar 0.96 persen pada periode ketujuh. Respon NPL terus mengalami penurunan yang signifikan pada periode-periode selanjutnya.

**b. Respon NPL terhadap *Shock* Produk Domestik Bruto Triwulanan**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari produk domestik bruto triwulanan, menyebabkan peningkatan NPL perbankan yang terus menanjak pada awal periode dengan dua kali standar deviasi. Peningkatan terbesar terjadi pada periode (triwulan) kesepuluh pada dua kali standard deviasi dengan peningkatan PDB sebesar 0.15, menjadikan NPL meningkat yakni sebesar 0,17552 persen (garis biru). Pada periode berikutnya, NPL mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0,00119 persen menjadi 0,16362 persen dan mengalami penurunan NPL terus terjadi hingga akhir periode yakni periode ketiga puluh. Penurunan NPL yang terbesar terjadi pada periode kedua belas sebesar 0,01688 persen dari periode sebelumnya yakni 0,16362 persen menjadi 0,14674 persen pada periode kesebelas.

Gambar 4.2

**Respon NPL Terhadap Shock Produk Domestik Bruto Triwulan**



Sumber : Hasil Penngelolahan Eviews

Pada lima kali standard deviasi berupa adanya peningkatan *shock* dari produk domestik bruto. Hal tersebut membuat respon NPL juga mengalami peningkatan pada awal periode dan mengalami peningkatan terbesar pada periode kesepuluh, yakni sebesar 0.4388 persen (garis merah). Pada periode selanjutnya respon NPL terhadap produk domestik bruto mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan terbesar terjadi pada periode kedua belas sebesar 0.0422 persen menjadi 0.366 persen yang sebelumnya sebesar 0.409 persen pada periode kesebelas. Respon NPL terus mengalami penurunan yang signifikan pada periode-periode selanjutnya.

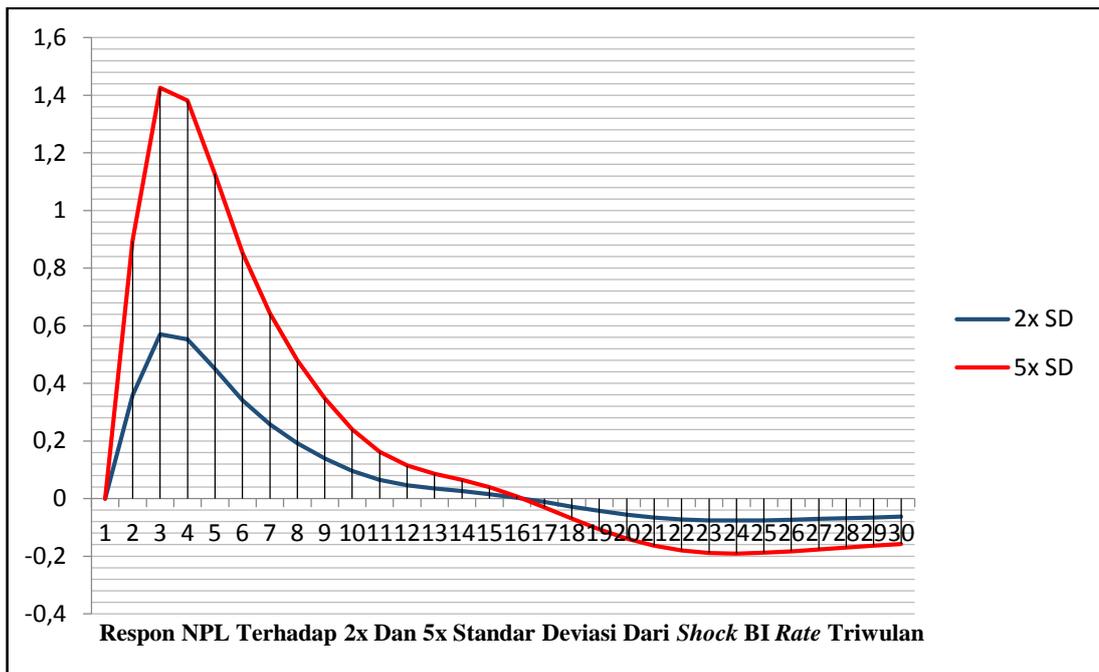
**c. Respon NPL Terhadap Shock BI Rate Triwulan**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari BI *rate* triwulanan. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan yang menanjak drastis pada awal periode dengan dua kali standar deviasi. Peningkatan terbesar terjadi pada periode (triwulan) ketiga pada dua kali standard deviasi yakni sebesar 0,57026 persen (garis biru). Pada periode

berikutnya, NPL mengalami penurunan yang signifikan secara terus menerus hingga akhir periode yakni periode ketiga puluh. Penurunan NPL yang terbesar terjadi pada periode kedua puluh empat yakni sebesar -0.076 persen dan penurunan terus berlanjut pada periode selanjutnya.

**Gambar 4.3**

**Respon NPL Terhadap Shock BI Rate Triwulan**



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

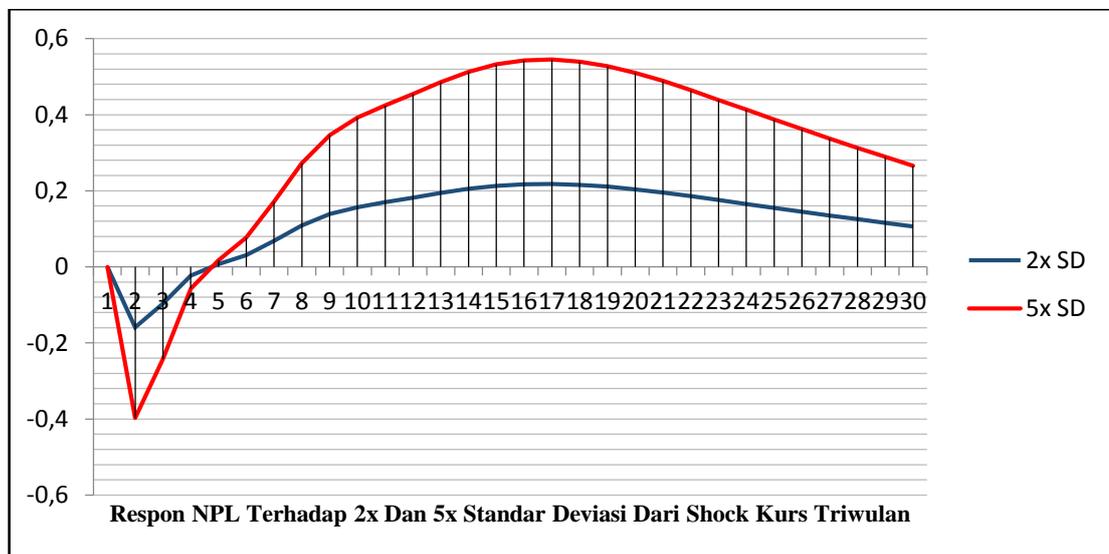
Pada lima kali standard deviasi berupa adanya peningkatan *shock* dari BI Rate. Hal tersebut membuat respon NPL mengalami peningkatan yang sangat drastis pada awal periode dan mengalami peningkatan terbesar pada periode ketiga dengan peningkatan BIrate sebesar 0.39 persen, dimana peningkatan NPL naik yakni menjadi 1.42 persen (garis merah). Pada periode selanjutnya respon NPL terhadap BIrate mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan terbesar terjadi pada periode kedua puluh empat yakni sebesar -0.19 persen dan penurunan tersebut terus terjadi pada periode-periode selanjutnya.

#### d. Respon NPL Terhadap *Shock* Kurs Triwulan

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari kurs triwulanan. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan mengalami penurunan pada awal periode dengan dua kali standar deviasi. Peningkatan kurs sebesar 0.09 persen, menyebabkan NPL mengalami penurunan sebesar -0.15 persen (garis biru) pada periode (triwulan) kedua. Pada periode berikutnya, NPL mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara terus menerus hingga ketujuh belas dengan tingkat NPL sebesar 0.21 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

Gambar 4.4

#### Respon NPL Terhadap *Shock* Kurs Triwulan



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari kurs triwulanan. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan mengalami penurunan pada awal periode dengan lima kali standar deviasi. Peningkatan kurs sebesar 0.23 persen, menyebabkan NPL mengalami

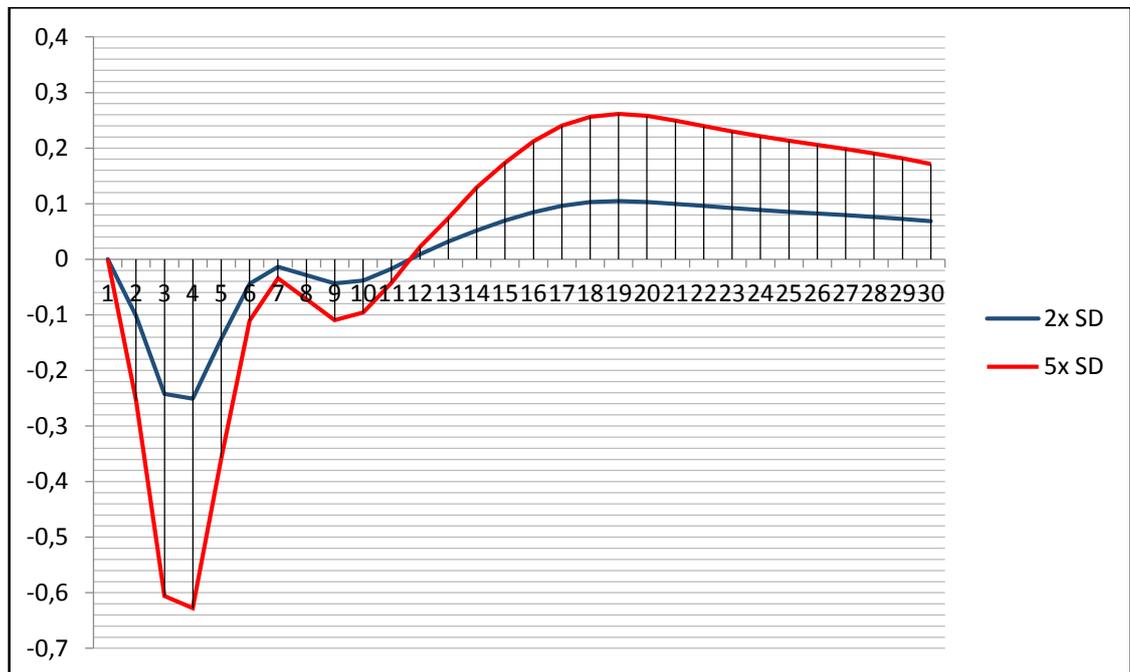
penurunan yang drastis yakni sebesar -0.39 persen (garis merah) pada periode (triwulan) kedua. Pada periode berikutnya, NPL mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara terus menerus hingga ketujuh belas dengan tingkat NPL sebesar 0.54 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

**e. Respon NPL Terhadap *Shock* Harga Minyak Dunia (*Oil Price*) Triwulan**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari harga minyak dunia (*oilprice*) triwulanan. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya NPL perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada awal hingga akhir periode dengan dua kali standar deviasi. Pada awal periode, respon NPL terhadap peningkatan harga minyak dunia (*oilprice*) sebesar 0.18 persen, menyebabkan NPL mengalami penurunan hingga -0.25 persen (garis biru) pada periode keempat. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami peningkatan -0.01 persen pada periode ketujuh dan terjadi penurunan kembali hingga -0.04 persen pada periode kesembilan. Pada periode berikutnya, NPL mengalami kenaikan kembali hingga periode kesembelian belas, dimana tingkat NPL sebesar 0.10 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

Gambar 4.5

Respon NPL Terhadap *Shock* Harga Minyak Dunia (*oilprice*) Triwulan



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan (*shock*) dari harga minyak dunia (*oilprice*) triwulanan. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya NPL perbankan mengalami penurunan dan peningkatan pada awal hingga akhir periode dengan lima kali standar deviasi. Pada awal periode, respon NPL terhadap peningkatan harga minyak dunia (*oilprice*) sebesar 0.46 persen, menyebabkan NPL mengalami penurunan hingga -0.62 persen (garis merah) pada periode keempat. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami peningkatan -0.03 persen pada periode ketujuh dan terjadi penurunan kembali hingga -0.10 persen pada periode kesembilan.

Pada periode berikutnya, peningkatan harga minyak dunia menyebabkan NPL mengalami kenaikan kembali hingga periode kesembelian belas, dimana tingkat harga minyak dunia (*oilprice*) sebesar 0.40 persen dan NPL sebesar 0.10 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL

mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

## 2. Analisis *Scenario Hypothetical Test*

Analisis *stress test* memiliki analisis yang digunakan sebagai analisis dalam menentukan dan menguji skenario yang akan digunakan. Dalam penelitian analisis yang digunakan ialah analisis *Scenario Hypothetical Test* yang menganalisis risiko kredit perbankan yang dilihat dari perilakunya, apabila terjadi suatu skenario berupa guncangan yang simultan (*multiple shock simultaneously*) dari setiap variabel makroekonomi. Pada penelitian ini, terdapat tiga skenario guncangan simultan yang telah disusun. Adapun susunan dari skenario tersebut adalah sebagai berikut :

**Table 4.6**

### **Penentuan Skenario *Multiple Shock Simultaneously***

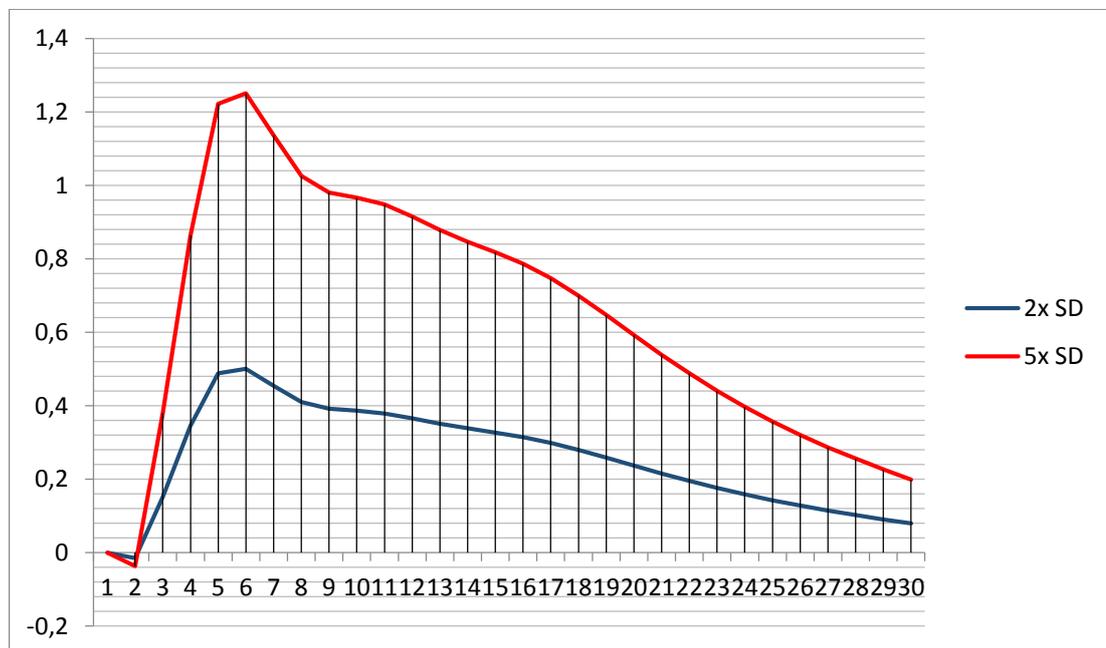
Skenario	Jenis <i>Shock</i>
Skenario A	<i>Inflation Shock</i>
	<i>Exchange Rate Shock</i>
Skenario B	<i>Gross Domestic Bruto Shock</i>
	<i>Interest Rate Shock</i>
Skenario C	<i>Inflation Shock</i>
	<i>Exchange Rate Shock</i>
	<i>Oilprice Shock</i>

### a. Respon NPL Terhadap Skenario A

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario A. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan mengalami penurunan pada awal periode dengan dua kali standar deviasi. NPL perbankan mengalami penurunan sebesar -0.014 persen (garis biru) pada periode (triwulan) kedua. Pada periode berikutnya, NPL mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara terus menerus hingga keenam dengan tingkat NPL sebesar 0.50 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

**Gambar 4.6**

**Respon NPL Terhadap Skenario A**



Sumber : Hasil Pengelolaan Eviews

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario A. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan mengalami penurunan pada awal periode dengan

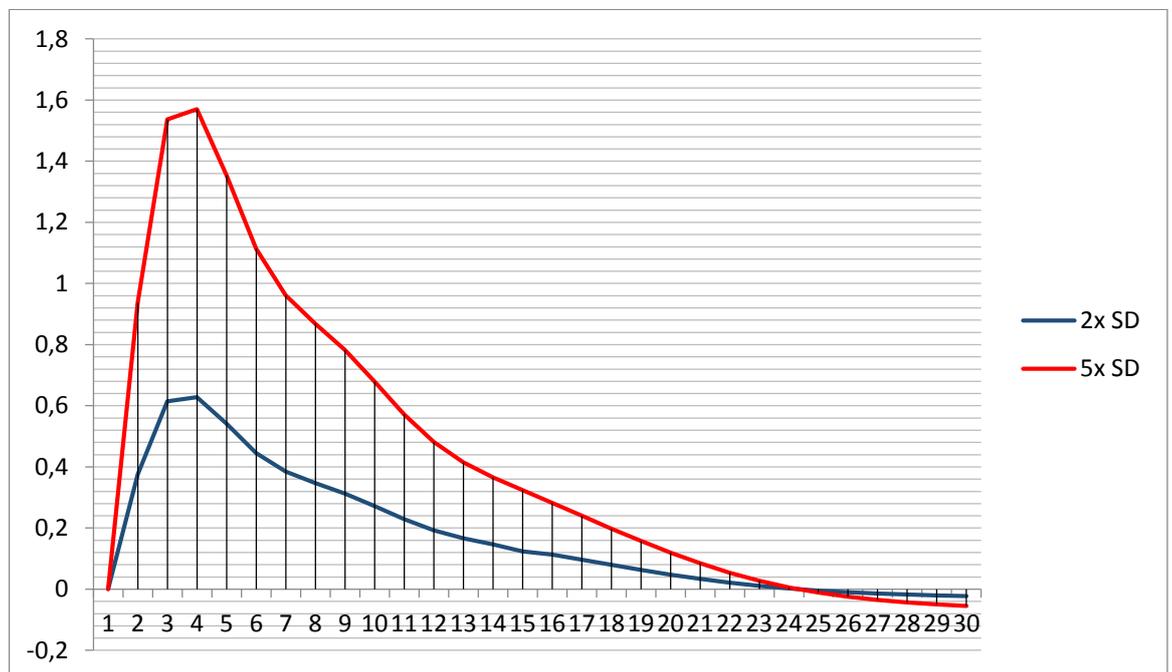
lima kali standar deviasi. NPL perbankan mengalami penurunan yakni sebesar -0.036 persen (garis merah) pada periode (triwulan) kedua. Pada periode berikutnya, NPL mengalami peningkatan yang drastis signifikan secara terus menerus hingga keenam dengan tingkat NPL sebesar 1,25 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

#### **b. Respon NPL Terhadap Skenario B**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario B. Hal ini menyebabkan peningkatan NPL perbankan yang menanjak drastis pada awal periode dengan dua kali standar deviasi. Peningkatan NPL terus meningkat hingga pada periode keempat dengan tingkat NPL sebesar 0,62 persen (garis biru). Pada periode berikutnya, NPL mengalami penurunan yang signifikan secara terus menerus hingga akhir periode yakni periode ketiga puluh. Penurunan NPL yang disebabkan oleh pergerakan guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) terjadi secara terus menerus hingga akhir periode yakni sebesar -0,022 persen dan penurunan terus berlanjut pada periode selanjutnya.

**Gambar 4.7**

**Respon NPL Terhadap Skenario B**



Sumber : Hasil pengolahan Eviews

Pada lima kali standard deviasi berupa adanya peningkatan guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario B terhadap NPL. Hal tersebut membuat respon NPL mengalami peningkatan yang sangat drastis pada awal periode dan mengalami peningkatan hingga 1,57 persen (garis merah) pada periode keempat. Pada periode selanjutnya respon NPL terhadap guncangan simultan dari skenario B mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut secara terus-menerus terjadi hingga pada periode akhir dengan tingkat NPL sebesar -0,055 persen dan penurunan tersebut terus terjadi pada periode-periode selanjutnya.

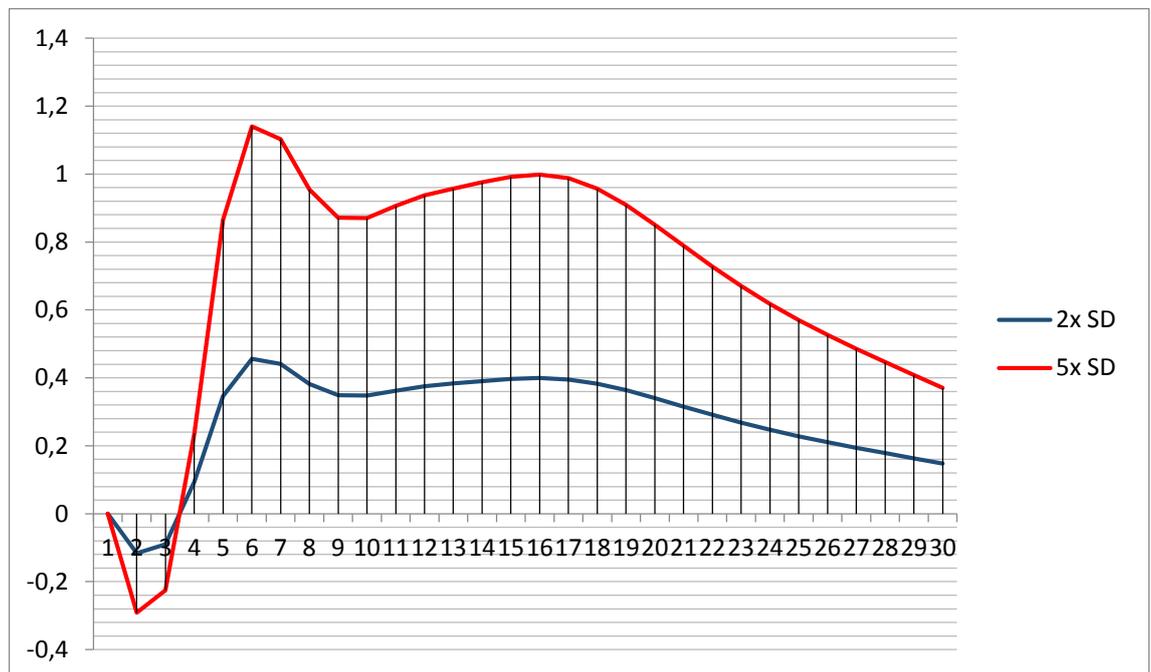
**c. Respon NPL Terhadap Skenario C**

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario C terhadap respon NPL. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya NPL perbankan mengalami penurunan dan

peningkatan pada awal hingga akhir periode dengan dua kali standar deviasi. Pada awal periode, respon NPL terhadap skenario c menyebabkan NPL mengalami penurunan hingga -0,11 persen (garis biru) pada periode kedua. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami peningkatan 0,45 persen pada periode kelima dan terjadi penurunan kembali hingga 0,38 persen pada periode kesepuluh. Pada periode berikutnya, NPL mengalami kenaikan kembali hingga periode keenam belas, dimana tingkat NPL sebesar 0,399 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.

**Gambar 4.8**

**Respon NPL Terhadap Skenario C**



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews

Respon NPL yang disebabkan oleh adanya guncangan simultan (*multiple shock simultaneously*) dari skenario C terhadap respon NPL. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya NPL perbankan mengalami penurunan dan

peningkatan pada awal hingga akhir periode dengan lima kali standar deviasi. Pada awal periode, respon NPL terhadap skenario c menyebabkan NPL mengalami penurunan hingga -0,29 persen (garis merah) pada periode kedua. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami peningkatan 1,14 persen pada periode keenam dan terjadi penurunan kembali hingga 0,87 persen pada periode kesepuluh. Pada periode berikutnya, NPL mengalami kenaikan kembali hingga periode keenam belas, dimana tingkat NPL sebesar 0,998 persen. Kemudian pada periode selanjutnya, NPL mengalami penurunan kembali hingga akhir periode, dimana penurunan kembali NPL terjadi secara signifikan.